

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsepsi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>2</sup>

Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pemelajar dan guru. Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Adapun komponen dalam sistem pembelajaran adalah belajar, instruktur (guru),

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 92.

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 20-21.

bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Dengan kata lain komponen dalam pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi (lingkungan eksternal) yang konduktif agar terjadi proses belajar (kondisi internal) pada diri siswa (pembelajar).<sup>3</sup>

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.<sup>4</sup> Jadi didalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.<sup>5</sup>

## 2. Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam

---

<sup>3</sup> Walter Dick, Lou Carey, dan James O.Carey, *The systematic Design of Intruksion* (New Jersey: Pearson, 2001), h. 34.

<sup>4</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 5.

<sup>5</sup> TIM MKDK IKIP Semarang, “Belajar dan Pembelajaran” (Semarang, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, 1996), h. 12.

pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Dengan berbagai kitab kuning yang diajarkan di dalam kurikulum pendidikan tasawuf, maka seorang guru/pengajarnya harus benar-benar profesional, memiliki kemampuan intelegency yang tinggi dan mampu memilih serta mengkombinasikan metode-metode pengajaran yang tepat. Karena pada dasarnya kitab kuning adalah kitab salaf (kuno) dan cara penyampaianya pun menggunakan metode konvensional pula.

Dari pembahasan metode di atas jika disandingkan dengan pembelajaran dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Dalam aplikasi interaksi edukatif selain memiliki strategi yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa, seorang guru juga harus mengembangkan metode yang beraneka ragam sesuai dengan kapasitasnya maupun situasi interaksi edukatif itu sendiri. Berikut adalah beberapa contoh metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup>

#### a. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, di mana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu

---

<sup>6</sup> H.M. Amin Syukur dan Ibnu Djarir, *Metodologi Studi Islam* (Semarang: Gunung Jati, 1998), h. 202-203.

persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw. maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah swt. melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.

b. Metode Dialog

Dialog merupakan salah satu metode pendidikan melalui proses interaksi komukatif dialogis. Metode ini terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya ayat yang menceritakan Nabi Ibrahim dan kaumnya yang menyembah berhala. Dalam QS. Al-Anbiya: 52–64 merupakan contoh yang sangat baik dalam peristiwa dialogis seagai metode menenamkan nilai kebenaran dan kesadaran. Dalam dialog yang terdapat dalam ayat tersebut, pada langkah pertama Nabi Ibrahim hendak menyingkap aqidah kaumnya. Kemudian beliau mempertanyakan dan menunjukkan kelemahan-kelemahan aqidah mereka sehingga sehingga membuat mereka bingung. Akhirnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara berturut-turut bertujuan membantu kaumnya menemukan nilai kebenaran.

c. Metode Cerita

Dalam aplikasinya metode ini bertujuan untuk membangkitkan fikiran dan perasaan peserta didik, sehingga secara perlahan-lahan dia memiliki respon tertentu kepada nilai-nilai yang terandung dalam cerita itu. Tidak diragukan lagi bahwa kisah memiliki fungsi penting dalam pembentukan jiwa peserta didik. Al-Qur'an menyatakan bahwa

kisah itu mengandung pelajaran yang sangat bermakna bagi manusia. Selain itu juga dikatakan bahwa kisah-kisah (para Rasul) dapat memberi ketentraman dan mendatangkan kebenaran, nasihat dan peringatan, namun metode ini menjadi kurang efektif jika digunakan dalam kelas yang jumlah siswanya sangatlah banyak. Tujuan kisah menjadi metode pendidikan nilai adalah mendirikan dorongan psikologis sehingga timbullah kemampuan kata hati peserta didik untuk memilih suatu nilai dalam proses suatu pembelajaran yang diterimanya.<sup>7</sup>

d. Metode Nasihat

Metode nasihat oleh sebagian ahli dikategorikan sebagai metode tradisional. Melalui metode nasihat diharapkan peserta didik terdorong untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Aplikasi metode ini dapat dilakukan secara langsung memberitahukan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan buruk. Sedangkan secara tidak langsung dapat menggunakan perbandingan, cara ini lebih disarankan karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih terkesan dalam peserta didik daripada dengan perintah dan larangan bagi mereka yang memiliki respon yang baik atau IQ yang tinggi.

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu metode dapat dikatakan efektif apabila tujuan

---

<sup>7</sup> H.M. Amin Syukur dan Djarir, h. 204.

pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan menggunakan metode yang tepat guna. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

### 3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi 15 pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak akan bisa berjalan.<sup>8</sup>

Materi pembelajaran disusun secara sistematis, teliti, terukur serta terarah dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan. Materi pembelajaran dalam proses pembelajaran, berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan agar supaya di dalam proses kegiatan belajar mengajar

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 43.

(KBM) dapat berjalan beriringan dengan saling berkaitan diantara keduanya.<sup>9</sup>

#### 4. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dalam pembelajaran adalah merupakan suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh seorang guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dilihat dari sudut pandang bagaimana proses pembelajaran atau materi pembelajaran itu dikelola.<sup>10</sup>

Adapun Pendekatan pembelajaran itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan materi (material approach) yaitu proses menjelaskan topik materi tasawuf tertentu menggunakan materi tasawuf lain, misalnya menjelaskan topik qona'ah dengan menggunakan ikhlas.
- b. Pendekatan pembelajaran (teaching approach) yaitu proses penyampaian atau penyajian topik tasawuf tertentu agar mempermudah siswa memahaminya. Misalnya mengajarkan tentang akhlakul karimah atau topik tirakat dengan menggunakan penemuan.

### B. Konsepsi Tasawuf

#### 1. Pengertian Tasawuf

Para ulama tasawuf berbeda pendapat tentang asal usul penggunaan kata tasawuf. Dari berbagai sumber rujukan buku-buku tasawuf, paling tidak ada lima pendapat tentang asal kata dari tasawuf. Pertama, kata tasawuf dinisbahkan kepada perkataan ahlshuffah, yaitu

<sup>9</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 222.

<sup>10</sup> "Pengertian Model Pembelajaran, Pengertian Model Pembelajaran Menurut para ahli , teknik metode pendekatan strategi model | KUMPULAN ARTIKEL," diakses 26 Juli 2021, <http://mangihot.blogspot.com/2017/03/pengertian-model-pembelajaran.html>.

nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin dikalangan orang islam pada masa awal islam. Mereka adalah diantara orang-orang yang tidak punya rumah, maka menempati gubuk yang telah dibangun Rasulullah di luar masjid di Madinah.<sup>11</sup>

Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari bahasa arab yaitu (shofa, yashufu, saufan) yang artinya mempunyai bulu yang banyak. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi tsulasy mazid yakni tambahan dua huruf “Ta” dan “Tasydid wawu”, sehingga mengandung arti “menjadi”. Maka arti dari kata tasawuf yakni menjadi sufi, karena pada masa-masa awalnya senang berpakaian bulu domba sebagai saingan dari memakai pakaian halus sutra dan sebagainya.<sup>12</sup>

Sebagian pendapat mengatakan bahwa tasawuf merupakan semacam ilmu syariat yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun ibadah, memutuskan pertalian terhadap sesuatu selain allah, menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.<sup>13</sup>

Abu Bakar Ak Kattany menekan bahwa akhlak sebagai titik awal amalan tasawuf. Karena itu, bila seseorang hendak mengamalkan ajaran tasawuf ia harus lebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Al Junaid Al Baghdaady menekankan bahwa menggunakan waktu dalam

<sup>11</sup> Abdul 'Alaa Afify, *Fi al Tashawwuf al islam wa tarkhikhi* (Iskandariyah: Lajnah al Ta'lif wa al-Tarjamah wa al Nasyr, 1947), h. 6.

<sup>12</sup> Daranhuni, *Ahlak Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan PENA, 2010), h. 1.

<sup>13</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Cetakan I (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), h. 26.

mengamalkan tasawuf itu penting. Karena itu seorang sufi selalu menggunakan semua waktu untuk mengingat kepada Allah SWT.

Jadi dari beberapa pengertian diatas, Tasawuf dapat diartikan sebagai jalan atau upaya menuju jalan keridha-an Allah SWT. dengan meninggalkan segala bentuk urusan duniawi menuju pada jalan yang bersifat ukhrawiyah dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## 2. Pembagian Tasawuf

Dalam perkembangannya, para peneliti membagi tasawuf dalam tiga jenis, yakni Tasawuf Akhlaqi, Tasawuf Amali dan Tasawuf Falsafi.<sup>14</sup> Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikannya satu-persatu sebagai berikut:

### a. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Akhlaqi adalah ajaran yang membahas mengenai kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkal laku yang ketat untuk mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri melalui penyucian jiwa raga yang berawal dari pembentukan pribadi yang bermoral, dan berakhlak mulia, yang dalam tasawuf dikenali dengan takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), takhalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

---

<sup>14</sup> Amin Syakur, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang: Lembkota, 2002), h. 50.

b. Tasawuf ‘Amali

Tasawuf ‘Amali adalah tasawuf yang membahas mengenai bagaimana cara mendekati diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, tasawuf amali berkonotasikan tarekat. Tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu dengan yang lain, ada yang dianggap mampu dan tahu cara mendekati diri kepada Allah, dan ada yang memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah semacam komunitas sosial yang bermacam-macam, dan dari sini muncullah strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dari sini munculah istilah murid, mursyid, dan lain sebagainya.

c. Tasawuf falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Pengertian filosofis yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mampu mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Meskipun demikian tasawuf filosofis tidak bisa dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (zauq). Dan tidak pula dikatakan tasawuf murni sering digunakan dengan bahasa filsafat.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Syukur, h. 51.

### 3. Metode Pembelajaran Tasawuf

Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren adalah dengan melalui kitab-kitab klasikal dengan menggunakan metode pengajaran di dalam kelas maupun di luar kelas atau metode ngaji bandongan (ngaji pasaran). Pada umumnya, kitab-kitab kuning (kitab gundul) yang dipakai sebagai rujukan utama dalam hal ini, karena kitab kuning menjadi justifikasi bagi kegiatan Tarekat, Zikir, dan segala aktifitas yang bersifat sufistik. Dalam pembelajaran kitab-kitab tasawuf tersebut tidak ada ketentuan atau jadwal yang tetap mengenai standar kitabnya.

Jadi kitab yang akan dikaji pada waktu tertentu, tergantung sepenuhnya kepada keputusan Kiai. Santri tinggal mengikuti dan mengkaji apa yang diajarkan oleh Kiai. Adapun kitab-kitab yang biasa digunakan seperti: Bidāyatul Hidāyah, Kifāyatul ‘āwam, Taysirul Kholāq Husūnul Hamīdīyah. Sedangkan metode pembelajaran tasawuf yang digunakannya antara lain:

#### a. Metode di dalam Kelas

Metode di dalam kelas adalah sebuah metode yang digunakan oleh suatu lembaga pendidikan dalam memberikan pengajaran dengan kurikulum-kurikulum yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Dalam metode ini, kitab-kitab yang diajarkan bertahap mulai dari kitab dasar hingga kemudian naik setingkat-setingkat sesuai dengan tinggi dan rendahnya tingkatan suatu kelas.

b. Metode Ngaji Bandongan

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengajian materi (kitab) tertentu pada seorang Kiai/ustadz yang dilakukan sekelompok santri dalam kegiatan terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Dan pengajian umum dilaksanakan ketika pagi hari, siang hari, maupun malam hari menyesuaikan waktu yang kosong daripada pembelajaran di dalam kelas agar tidak bertabrakan waktu-waktunya.

c. Metode Tirakat

Menurut imam Al-Ghazali untuk mencapai kebaikan budi pekerti, imam Al-Ghazali menerapkan strategi dengan cara mujahadah dan latihan (riyadah). Tidak akan melekat budi pekerti keagamaan itu pada diri seseorang selama jiwa orang itu belum membiasakan pada adat kebiasaan yang bagus dan belum meninggalkan semua perbuatan yang buruk serta belum membiasakan pada perbuatan yang yang dibiasakan oleh orang yang rindu pada perbuatan yang bagus. Ia merasa nikmat dengan melakukan perbuatan itu dan merasa benci melakukan perbuatan buruk serta merasa tidak enak dengan perbuatan perbuatan yang buruk.<sup>16</sup> Sedangkan tata cara melaksanakan tarekat antara lain:

- 1) Zikir, yaitu ingat yang terus menerus kepada Allah dalam hati serta menyebutkan namanya dengan lisan, dzikir ini sebagai alat kontrol diri dengan menggunakan hati, ucapan dan perbuatan

---

<sup>16</sup> Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, Jilid V. (Semarang: CV Asy-Syifa, 1994), h. 123.

agar tidak menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan Allah SWT.

- 2) Ratib, yaitu mengucapkan lafal la ilaha illallah dengan gaya, gerak dan irama tertentu.
- 3) Istighosah, yaitu meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Istighosah termasuk do'a, namun do'a sifatnya lebih umum. karena do'a mencakup isti'adah (meminta perlindungan sebelum datang bencana) istighosah (meminta dihilangkan bencana).

